

MAKNA KEHIDUPAN PASIEN KUSTA YANG TELAH DINYATAKAN SEMBUH

Sri Endriyani¹, Achir Yani S Hamid², Novy Helena C.D³

Program Magister Ilmu Keperawatan Kekhususan Keperawatan Jiwa
Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, Kampus UI Depok, Jakarta 10430, Indonesia

Email : sriendriyani@yahoo.co.id

ABSTRAK

Abstrak

Kusta merupakan penyakit infeksi kronis yang berdampak terjadinya kecacatan dan keterbatasan. Kondisi ini menimbulkan berbagai masalah psikososial yang dirasakan pasien. Pasien kusta yang telah dinyatakan sembuh tidak dapat lagi kembali berkumpul bersama keluarga. Stigma yang berkembang di masyarakat meyakinkan bahwa penyakit kusta sangat menular dan tidak dapat disembuhkan. Mereka harus mengalami penolakan dari masyarakat. Pasien kusta yang telah dinyatakan sembuh harus menjalani hari-hari di rumah sakit tanpa mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari keluarga. Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan gambaran secara mendalam makna kehidupan pasien kusta yang telah dinyatakan sembuh. Metode penelitian kualitatif deskriptif fenomenologi terhadap 8 orang partisipan. Hasil penelitian didapatkan delapan tema, yaitu : penolakan masyarakat, merasa tidak berarti, penggunaan aspek spiritual dan emosi dalam menghadapi masalah, kehilangan sumber kebahagiaan, dukungan keluarga untuk bertahan hidup, penghargaan terhadap hidup yang diberikan Tuhan dan kebahagiaan dalam kebersamaan. Penelitian ini menyarankan dikembangkannya standar asuhan keperawatan psikososial bagi pasien kusta.

Kata Kunci: Kusta, Makna kehidupan, stigma, kecacatan, keterbatasan

ABSTRACT

Leprosy is a chronic infectious disease which affects of disability and limitations. This condition led to various psychosocial problems. Leprosy patients that has been considered recovery might not return to their families. The stigma that develop in society is confident that leprosy disease highly contagious and incurable. They have to experience denial from society. Leprosy patient have to through the days in hospital without getting attention and affection of the family. This research purposes to to get the meaning of leprosy patient's life. Using descriptive phenomenology qualitative research methods. Engaging eight people participating. The results obtained eight themes, there are: the public reject, feel meaningless, using spiritual and emotional aspect to cope the problem, loss resources of happiness, family support for keep a life, reach happiness in the future, appreciate of life, and and happiness in togetherness. This research suggests developed standards of nursing for psikososial leprosy patient.

Key word : Leprosy, the meaning of life, stigma, disability, limitations

Bibliography : 24 (2000-2013)

PENDAHULUAN

Penyakit kusta merupakan penyakit infeksi kronis yang disebabkan oleh bakteri *mycobacterium leprae* melalui kulit dan mukosa hidung yang menyerang saraf tepi, kulit dan organ tubuh lain kecuali susunan saraf pusat. Dapat menimbulkan kecacatan bila tidak dideteksi dan diobati dengan cepat (Subdirektorat Kusta dan Frambusia, 2007).

Badan Kesehatan Dunia (*WHO*, 2012) menyatakan jumlah kasus baru penderita kusta di seluruh dunia pada tahun 2011 adalah sebanyak 219.075 kasus. India merupakan negara dengan jumlah penderita kusta terbanyak di dunia, yaitu 127.295 kasus, lalu Brazil yang berada pada urutan kedua dengan jumlah penderita kusta sebanyak 33.955 kasus dan Indonesia berada pada peringkat ketiga dunia dalam penemuan kasus baru pada tahun 2012 sebanyak 20.023 penderita kusta. Angka ini lebih tinggi bila dibanding dengan jumlah penderita kusta pada tahun 2010, yaitu berjumlah 17.012 kasus dan pada tahun 2009 berjumlah 17.260 kasus. Sedangkan untuk di kawasan Asia Tenggara, Indonesia menempati urutan pertama, kedua Myanmar dengan jumlah 3.082 kasus dan urutan ketiga negara Filipina sebanyak 2.936 kasus penderita kusta (Kemenkes, 2013).

Jumlah penderita kusta di Indonesia setiap tahun berkisar antara 17.000 sampai 18.000 kasus baru yang tersebar di beberapa wilayah Indonesia. Provinsi dengan jumlah penderita kusta terbanyak didapatkan di Jawa Timur, yaitu sebanyak 5.284 kasus, sedang urutan kedua di Jawa Barat 1.749 kasus, dan ketiga di Jawa Tengah dengan 1.740 kasus penderita kusta (Kemenkes, 2013). Provinsi Sumatera Selatan telah mencapai eliminasi kusta dengan angka prevalensi satu per 10.000 jumlah penduduk sejak tahun 2000. Penemuan jumlah penderita kusta baru pada tahun 2010 didapatkan sebanyak 197 kasus sehingga menempati urutan 17 nasional sebagai provinsi yang memiliki jumlah penderita kusta terbanyak di Indonesia (Dinkes Provinsi Sumsel, 2011).

Rumah sakit kusta Dr. Rivai Abdullah Palembang merupakan rumah sakit khusus kelas A yaitu rumah sakit kusta Pembina untuk wilayah regional bagian barat meliputi Sumatera dan Kalimantan Barat (RS.Kusta Dr. Rivai Abdullah, 2012).

Kusta merupakan penyakit yang berdampak luas terhadap berbagai aspek kehidupan pasien, meliputi termasuk masalah fisik, psikologis dan sosial (Van Brakel, et.al., 2012; Singh, 2012).

Perubahan yang terjadi berupa kelumpuhan pada otot kelopak mata, sehingga kelopak mata tidak dapat menutup dengan penuh (*lagophthalmos*) bahkan dapat menyebabkan terjadinya kebutaan. Kehilangan rasa raba pada telapak tangan dan kaki, jari kiting (*clawhand*) dan kaki semper (*dropfoot*). Perubahan warna kulit yang menjadi merah atau putih bahkan hitam, serta jari tangan dan kaki putus (PetersRuth, et.al, 2013).

Bennet, Parker, dan Robson (2008) mengungkapkan bahwa kusta merupakan penyakit yang berdampak pada cacat fisik, sehingga menimbulkan stigma di dalam keluarga dan masyarakat. Stigma negatif di masyarakat terhadap pasien kusta membuat pasien kusta dikucilkan bahkan dibuang oleh keluarga dan masyarakat (Scott, 2000). Kondisi ini membuat pasien kusta semakin sulit untuk di terima dan kembali di tengah-tengah keluarga dan lingkungan masyarakat.

Pandangan keliru masyarakat terhadap penyakit kusta terjadi karena masih kurangnya pengetahuan dan informasi mengenai penyebab terjadinya penyakit kusta, terjadinya penularan, pencegahan bahkan dampak terhadap penderita kusta. Perubahan fisik yang tampak pada pasien membuat masyarakat takut untuk berinteraksi dengan pasien sehingga berkembang *leprophobia* di

masyarakat. Berbagai pandangan dan pemahaman yang keliru tentang penyakit kusta di masyarakat, menjadi penyebab timbulnya masalah ini. Penyakit kusta dianggap sebagai penyakit karena kutukan Tuhan, guna-guna, penyakit keturunan dan penyakit akibat salah makan serta sangat menular dan tidak dapat disembuhkan (Suryanda, 2007; Fajar, 2010).

Berkembangnya stigma negatif di masyarakat terhadap pasien kusta membuat mereka dijauhi oleh masyarakat, diabaikan dan kesulitan mendapatkan pekerjaan (Kaur & Van Brakel, 2002; Tsutsumi, et.al 2004). Penelitian yang dilakukan oleh Van Brakel. et.al. (2012) terhadap pasien kusta yang telah *release from treatment* dengan kecacatan di beberapa wilayah Indonesia, yaitu daerah Malang, Gresik, Subang, Gowa dan Bone menunjukkan bahwa mereka mengalami keterbatasan aktifitas dan partisipasi sosial, harus merasakan dampak stigma di masyarakat.

Kondisi ini menyebabkan kehidupan pasien kusta menjadi tidak sejahtera dan berkualitas. Tsutsumi, (2007) menyatakan stigma dan diskriminasi di masyarakat menjadi penyebab rendahnya kualitas hidup pasien kusta di Bangladesh. Menurut Makar (2011), kualitas hidup pasien kusta yang telah menjalani pengobatan dan telah dinyatakan sembuh

masih rendah, terutama pada aspek fisik dan psikologis.

Menurut Scott (2000), pasien kusta membutuhkan dukungan psikologis berupa dukungan emosional dan kasih sayang dari anggota keluarga. Kebutuhan untuk diterima apa adanya dan dukungan untuk dapat menyesuaikan diri dengan segala perubahan yang dialami dari seluruh anggota keluarga. Keluarga merupakan sistem pendukung bagi pasien kusta untuk dapat beradaptasi terhadap setiap perubahan yang terjadi dalam menghadapi masalah yang timbul karena penyakit ini.

Dukungan yang diberikan keluarga terhadap pasien kusta dalam menghadapi permasalahan yang terjadi akan memberikan kekuatan pada pasien untuk menjadi lebih tegar dan mampu bertahan dalam menjalani kehidupan mereka meskipun ditengah penderitaan yang harus dirasakan akibat penyakit yang dialami. Frankl (2003) menyatakan bahwa manusia akan mencari makna dari pengalaman hidup yang dijalani baik dalam keadaan senang maupun dalam penderitaan. Makna hidup ada di dalam kehidupan itu sendiri dan terdapat dalam berbagai situasi baik menyenangkan maupun tidak menyenangkan, dalam keadaan bahagia ataupun menderita (Bastaman, 2007).

Perawat jiwa berperan penting dalam membantu pasien kusta untuk menemukan dan memenuhi tujuan hidup.

Membantu pasien memenuhi kebutuhan fisik, psikologis, sosial dan spiritual. Menemukan kembali peran dan fungsi individu dalam keluarga dan masyarakat sehingga dapat menemukan tujuan hidup agar menjadi lebih berarti dan memberikan makna dalam kehidupan yang dijalani saat ini, Rogers (1990 dalam Yosep, 2007).

Untuk itulah diperlukan pengkajian dan penelitian secara mendalam melalui penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi untuk mengetahui makna kehidupan pasien kusta yang telah dinyatakan sembuh di rumah sakit kusta Dr.Rivai Abdullah Palembang serta dampak psikososial yang mereka alami.

Penelitian yang dilakukan terkait makna kehidupan pasien telah dilakukan oleh Satyaningtyas dan Abdullah pada tahun 2007 tentang penerimaan diri dan kebermaknaan hidup penyandang cacat. Disampaikan bahwa penerimaan diri mempunyai hubungan terhadap kebermaknaan hidup pada penyandang cacat fisik. Makna kehidupan yang didapatkan dari sikap penerimaan diri dengan segala kelebihan dan kekurangan, sangat dipengaruhi oleh keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki serta sikap optimis dalam menjalani kehidupan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien kusta yang dirawat di rumah sakit kusta Dr.Rivai Abdullah Palembang. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah: 1) pasien kusta yang telah dinyatakan sembuh (release from treatment); 2) pasien kusta yang dirawat lebih dari 2 tahun setelah dinyatakan sembuh; 3) Pasien kusta dengan hasil pemeriksaan lab BTA negatif; 4) tidak mengalami reaksi atau kekambuhan selama pengawasan; 5) mampu berkomunikasi dengan baik; 6) bersedia menjadi partisipan. Penelitian ini telah mengambil 8 orang partisipan berdasarkan prinsip saturasi data.

HASIL

Penelitian ini mendapatkan delapan tema sesuai dengan tujuan penelitian. Delapan tema tersebut adalah 1) penolakan masyarakat, 2) merasa tidak berarti, 3) penggunaan aspek spiritual dan emosi dalam menghadapi masalah 4) kehilangan sumber kebahagiaan, 5) dukungan keluarga untuk bertahan hidup, 6) meraih kebahagiaan di masa depan, 7) penghargaan terhadap hidup yang

diberikan Tuhan, 8) kebahagiaan dalam kebersamaan.

PEMBAHASAN

Sampai saat ini masyarakat masih memiliki pandangan yang keliru terhadap penyakit kusta. Penyakit ini dianggap dapat membawa dampak yang buruk terhadap kehidupan masyarakat secara luas. Menurut Singh (2013), penyakit kusta merupakan penyakit yang ditakuti oleh masyarakat. Adanya kecacatan dan kerusakan dari anggota tubuh yang terlihat semakin membuat masyarakat takut untuk berinteraksi dengan pasien kusta, sehingga berkembang *leprophobia* di masyarakat (Peters, 2013).

Singh pada tahun 2013 menyatakan pasien kusta telah dibuang oleh keluarga dan masyarakat. Mereka telah ditinggalkan oleh sahabat dan juga kerabat. Tidak ada lagi teman yang mau menerima mereka. Dan berinteraksi dengan mereka. Situasi ini dapat meningkatkan resiko terjadinya gangguan kesehatan mental pada pasien kusta.

Kecacatan dan kerusakan permanen inilah membuat mereka merasa tidak berarti. Sentruk (2004) menyatakan adanya sosial stigma membuat mereka merasa berbeda dari orang lain. Dorian dan Garfinkel (2002, dalam Herabadi, 2007) menyatakan bahwa setiap individu akan

selalu membandingkan dirinya dengan orang-orang yang ada di sekitar mereka.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, pasien kusta menggunakan berbagai cara dan aktifitas terkait penyesuaian diri terhadap stressor ini. Salah satu cara yang mereka gunakan adalah dengan kekuatan spiritual. Menurut Gall, et al (2005), aktifitas coping yang dapat dilakukan individu dengan menggunakan kekuatan spiritual. Hamid (2008) menyatakan spiritualitas merupakan keyakinan seseorang terhadap kekuasaan Yang Maha Kuasa dan Maha Pencipta. Dampak yang juga dirasakan oleh pasien kusta yang telah sembuh dalam penelitian ini adalah terkait aspek spiritual. Mereka tidak dapat melakukan ibadah dengan baik. Mereka tidak bisa dekat dengan Tuhan. Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan spiritual dapat menimbulkan terjadinya distress spiritual (Nanda, 2012). Hal ini juga akan berdampak pada ketidakmampuan seseorang menemukan makna dalam kehidupannya.

Partisipan dalam penelitian ini menemukan makna kehidupan melalui tiga aspek. Makna kehidupan yang pertama didapatkan melalui nilai-nilai pengalaman. Pasien kusta berhasil menemukan makna melalui makna cinta, Frankl (1988 dalam Jones, 2011).

Pasien kusta menyatakan bahwa dengan sakitnya ini mereka bisa menjadi lebih dekat dengan Tuhan. Partisipan dalam penelitian ini menyampaikan bahwa masih banyak yang menyayangi dan menyenangkan mereka dengan segala keterbatasan yang dimiliki. Bastaman (2007), penemuan makna hidup dapat melalui pengakraban hubungan. Pasien kusta yang satu dengan yang lain saling peduli dan berkasih sayang.

Pasien kusta yang telah dinyatakan sembuh berhasil menemukan makna kehidupannya saat ini melalui nilai-nilai kreatif. (Frankl, 1988 dalam Jones, 2011). Mereka mampu bersyukur ditengah penderitaan yang dialami. Mereka bersyukur meskipun mengalami kecacatan dan keterbatasan akibat penyakit kusta, mereka masih mampu melihat aspek positif lain yang ada dalam diri mereka.

Makna kehidupan yang juga penting sebagai hasil dari penelitian ini adalah pasien kusta yang telah dinyatakan sembuh telah berhasil menemukan makna kehidupan melalui nilai-nilai bersikap (Frankl, 1988, dalam Jones 2011. Mereka bersyukur meskipun anggota tubuh mengalami kerusakan, bengkok bahkan putus, ternyata penderitaan ini belum apa-apa. Ternyata bila dilihat disekeliling mereka di ruang rawat rumah sakit masih banyak pasien lain yang mengalami

cobaan yang lebih berat. Keberhasilan menemukan makna dalam hidup akan menciptakan kebahagiaan (Bastaman, 2007). Makna kehidupan yang telah ditemukan membuat kehidupan seseorang lebih bernilai dan lebih berharga. Ia akan menjalani kehidupannya dengan perasaan bahagia.

Menurut Frankl (1977, dalam Bastaman, 2007) manusia akan bertahan dalam kondisi apapun untuk mendapatkan kebahagiaan. Kebahagiaan pasien kusta yang telah dinyatakan sembuh adalah saat mereka menjalani hidup bersama dengan pasien kusta dalam komunitas yang sama. Pasien kusta dapat menjalin komunikasi dan interaksi dengan pasien kusta lainnya dengan perasaan yang aman dan nyaman. Mereka dapat bersosialisasi tanpa rasa takut. Tidak ada pengusiran dan penolakan seperti yang mereka alami saat kembali ke tempat tinggal mereka dulu. Mereka merasa dihargai dan diterima apa adanya.

Inilah yang menjadi salah satu alasan mendasar yang membuat pasien kusta yang telah sembuh memilih untuk menetap selamanya di rumah sakit. Mereka memutuskan untuk tinggal di rumah sakit selamanya. Mereka memutuskan untuk menjalani kehidupan di rumah sakit hingga akhir waktu. Menurut Frankl (1977, dalam Bastaman, 2007), kebahagiaan akan didapatkan pada situasi

yang sudah tidak dapat di ubah lagi. Saat itulah individu akan menemukan berbagai kemampuan dan situasi yang menjadi jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi. Beliau juga menyatakan bahwa dalam setiap keterbatasan yang dimiliki seseorang, didalamnya akan ada kelebihan yang tersimpan. Dalam setiap masalah, akan ada kemampuan yang dapat dilakukan untuk mendapatkan kehidupan dan kebahagiaan yang lebih baik.

SIMPULAN

Penelitian tentang Makna kehidupan pasien kusta yang telah dinyatakan sembuh di rumah sakit kusta berhasil mengidentifikasi delapan tema. Urutan delapan tema tersebut adalah : 1) penolakan masyarakat , 2) merasa tidak berarti, 3) penggunaan aspek spiritual dan emosi dalam menghadapi masalah 4) kehilangan sumber kebahagiaan, 5) dukungan keluarga untuk bertahan hidup, 6) meraih kebahagiaan di masa depan 7) penghargaan terhadap hidup yang diberikan Tuhan, 8) kebahagiaan dalam kebersamaan. Tema yang muncul menggambarkan proses adaptasi pasien kusta terhadap semua perubahan. Perilaku adaptasi berupa yang ditemui adalah adanya kemampuan untuk melakukan kegiatan sehari-hari dengan keterbatasan yang ada. Kemampuan untuk merasakan kebahagiaan, menemukan makna

kehidupan di tengah penderitaan yang dialami.

SARAN

1. Perlu dilakukan pengkajian dan intervensi asuhan keperawatan psikososial bagi pasien dengan masalah fisik khususnya yang di rawat di rumah sakit umum dan khusus.
2. Perlu kerjasama yang komprehensif antara petugas kesehatan di rumah sakit dengan spesialis keperawatan jiwa untuk meningkatkan kesehatan jiwa bagi pasien dengan masalah fisik.
3. Perlu kerjasama lintas sektoral untuk dapat menambah pengetahuan masyarakat mengenai penyakit kusta. Pendidikan kesehatan dan penyuluhan di semua tatanan masyarakat diharapkan akan dapat mengurangi dampak stigma bagi semua pasien kusta.

DAFTAR REFERENSI

- Bastaman, H.D. (2007). *Logoterapi Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Bennet, B. H., Parker, D. L., Robson. M. (2008). Leprosy: Steps Along the Journey of Eradication. *Public Health Reports*, Vol. 123, No. 2, 198-205.
- Dinkes Provinsi Sumatera Selatan. (2011). *Profil kesehatan provinsi Sumatera selatan*.<http://www.depkes.go.id> diakses 22 Januari 2013.
- Fajar, N.A. (2010). *Dampak psikososial pasien kusta dalam proses penyembuhannya*. *Jurnal Sumber Daya Manusia*, Vol 24.
- Frankl, V.E. (2003). *Logoterapi Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensi*. Terjemahan oleh Ancok, Dj. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Gall, T.L., Charbonneau, C., Clarke, N.H., Grant, K., Joseph, A., & Shouldice, C. (2005). Understanding the nature and role of spirituality and relation to coping and health: a conceptual framework. *Canadian Psychology*, 46, 88-104
- Hamid, A.Y. (2008). *Bunga Rampai Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: EGC.
- Kaur, H., & van Brakel, W. H. (2002). Dehabilitation of leprosy-affected people-a study on leprosy-affected beggars. *Leprosy Review*, vol. 73, no. 4, pp. 346-355.
- Kemenkes, R.I. (2013). *Indonesia Peringkat Tiga Pengidap Kusta Terbesar di Dunia*.
<http://www.promkes.depkes.go.id> diakses 13 Februari 2013.
- Mankar, M.J., Joshi, S.M., Velankar, D.H., Mhatre, R.K., Nalgundwar, A.N. (2011). A Comparative Study of the Quality of Life, Knowledge, Attitude and Belief About Leprosy Disease Among Leprosy Patients and Community Members in Shantivan Leprosy Rehabilitation Centre, Nere, Maharashtra, India. *Journal of Global Infectious Diseases*, Vol (3), 4.

- Peters, R. M.H., Dadun, M. L., Galarza, B.M., Van Brakel, W.H., Zweekhorst Marjolein B. M., et.al. (2013). The meaning of leprosy and every day experiences - an exploration in Cirebon. *Journal of tropical Medicine*, vol 2013. <http://dx.doi.org>. diakses 20 Februari 2013.
- Reker. (2000). *Exploring Existensial Meaning*. Philadelphia: Williams & Wilkins.
- Rumah Sakit Kusta Dr. Rivai Abdullah Palembang. (2012). *Profil RS. Kusta Dr. Rivai Abdullah Palembang* (tidak dipublikasikan).
- Sanyal, D., Gupta, D.S., Mahapatra, N., Samanta, S.K. (2011). A Process report on Physical and Psychological Determiners of Social Function in Leprosy patients. *Indian jurnal leprosy* , 83 : 225-229.
- Satyaningtyas, S., & Abdullah., S.M. (2007). *Penerimaan Diri dan Kebermaknaan Hidup Penyandang Cacat Fisik* .<http://Fpsi.mercubuana-yogya.ac.id> diakses tanggal 22 Januari 2013.
- Scott, J. (2000). Psychosocial need of leprosy patient. *Leprosy Review*, 71. 486-491
- Singh, G.P. (2012). Psychosocial Aspect of Hansen's Disease (leprosy). *Indian dermatology Online Journal*, September-desember Volume 3.
- Subdirektorat Kusta dan Frambusia. (2007). *Modul Pelatihan Program P2 Kusta Bagi UPK*. Jakarta. (tidak dipublikasikan)
- Suryanda. (2007). *Persepsi Masyarakat terhadap Penyakit Kusta: Studi Kasus di Kecamatan Cambai Prabumulih*. <http://puspasca.ugm.ac.id/> diakses 22 januari 2013.
- Tsutsumi, A., izutsu, T., Islam, A., Jalal, U.A., Nakara, S., Takagi, F. Et.al. (2004). Depressive Status of leprosy Patients in Bangladesh. Association with self-perception of stigma. *Leprosy Review*, 75. 57-66.
- Tsutsumi, A., Izutsub, T., Islamic, A.M., Maksudad, A.N., Katoa, H., Wakaie, S. (2007). The quality of life, mental health, and perceived stigma of Leprosy patients in Bangladesh. *Social Science and Medicine*, 64.
- Van Brakel, W.H., Sihombing, B., Djarir, H., Beise, K., Kusumawardhani, L., Yulihane, R., et. Al. (2012). Disability in People Affected by Leprosy: The Role of Impairment, Activity, Sicial Participation, Stigma and Discrimination. *Citation: Glob Health Action*, 5: 18394.
- WHO. (2012). Global Leprosy Situation. *Weekly Epidemiological Record* .Vol 87 No.34 (<http://www.who.int/wer>, diakses 4 Februari 2013).
- Yosep, I. (2007). *Keperawatan Jiwa*. Bandung: PT Refika Aditama.